

## ABRAHAM DI TENGAH PLURALITAS: Tafsir Kejadian 14:17-24 dan Relevansinya untuk Merawat Toleransi di Indonesia

Surianti Tundu

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia  
Korespondensi: Yantitundu@gmail.com

**Abstract.** *This study focuses on how Abraham's attitude in the narrative of Genesis 14:17-24 can serve as a theological example in addressing cultural and religious plurality, particularly in Indonesia's diverse context. The object of the research is the text of Genesis 14:17-24, analyzed to uncover its relevance to efforts in maintaining plurality in Indonesia. The research aims to highlight sympathetic narratives toward plurality in the Old Testament and how they can be applied in societal life. This study employs a qualitative method with narrative criticism and historical criticism approaches. Narrative criticism analyzes the structure and dynamics of the narrative, such as characters, symbols, and conflicts within the text. Meanwhile, historical criticism is used to understand the socio-historical context of the Israelites, including their interactions with the cultures and religions in Canaan. Data were collected from textual analysis of the Bible and literature on plurality in Indonesia, which were then analyzed interpretatively. The findings reveal that Abraham demonstrated a sympathetic and accommodative attitude toward plurality, such as receiving blessings from Melchizedek, using the name El Elyon, and refraining from confrontational behavior toward Canaanite local culture. These attitudes reflect values of tolerance and moderation in diversity. In conclusion, this narrative is relevant to addressing the challenges of intolerance in Indonesia and inspires churches and society to promote harmony amidst plurality.*

**Keywords:** *Abraham, Diversity, Genesis 14:17-24, Plurality, Religious Moderation*

**Abstrak.** Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap Abraham dalam narasi Kejadian 14:17-24 dapat memberikan teladan teologis dalam menghadapi pluralitas budaya dan agama, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Obyek penelitian adalah teks Kejadian 14:17-24, yang dianalisis untuk mengungkap relevansinya terhadap upaya merawat pluralitas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti narasi simpatik terhadap pluralitas dalam Perjanjian Lama dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik naratif dan kritik historis. Kritik naratif digunakan untuk menganalisis struktur dan dinamika narasi, seperti karakter, simbol, dan konflik dalam teks. Sementara itu, kritik historis membantu memahami konteks sosial-historis bangsa Israel, termasuk interaksi mereka dengan budaya dan agama di Kanaan. Data dikumpulkan dari analisis teks Alkitab serta studi pustaka mengenai pluralitas di Indonesia, yang kemudian dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abraham menunjukkan sikap simpatik dan akomodatif terhadap pluralitas, seperti menerima berkat dari Melkisedek, menggunakan nama El Elyon, dan tidak bersikap konfrontatif terhadap budaya lokal Kanaan. Sikap ini menunjukkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam keberagaman. Kesimpulannya, narasi ini relevan untuk menjawab tantangan intoleransi di Indonesia dan memberikan inspirasi bagi gereja dan masyarakat untuk mempromosikan harmoni di tengah pluralitas.

**Kata Kunci:** Abraham, Keberagaman, Kejadian 14:17-24, Moderasi Beragama, Pluralitas

### PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas Indonesia yang paling menonjol adalah pluralitas atau kemajemukan. Selain memiliki keberagaman suku dan budaya, Indonesia juga kaya akan pluralitas agama. Pluralitas ini adalah sebuah pemberian Tuhan yang memperkaya kehidupan bersama. Yewangoe (2018) menyatakan bahwa kemajemukan merupakan sesuatu yang diterima (*given*) bagi Indonesia. Artinya,

pluralitas adalah fakta yang tidak bisa dihindari dan harus diterima sebagai sebuah berkat. Sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau, suku, bahasa, dan agama, para pendiri bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya menerima kemajemukan dengan menciptakan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Namun, meskipun pluralitas adalah realitas yang *given*, dalam praktiknya ia sering kali tidak dimaknai dengan arif dan bijaksana. Konflik berbasis suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) sering mencemari persatuan dan kesatuan bangsa (Wijanarka & Sari, 2023). Salah satu ancaman terbesar pluralitas adalah intoleransi, yaitu sikap yang tidak menghargai perbedaan serta ketidakmampuan untuk memahami dan menghormati orang lain. Intoleransi muncul dari berbagai faktor, seperti pengetahuan dogmatis, hubungan kekuasaan, serta keyakinan bahwa kelompok tertentu adalah yang paling benar (Nurhakim et al., 2024). Hal ini dapat memicu berbagai tindakan kekerasan, mulai dari diskriminasi, intimidasi, perusakan, hingga pengusiran dan pembunuhan (Gea et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mencatat peningkatan intoleransi dan radikalisme agama di ruang-ruang sosial sejak 2015 (Pamungkas et al., 2020). Intoleransi agama ini sering kali muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi dalam akses layanan publik, penghinaan, pengusiran, dan bahkan kekerasan fisik (Saputra et al., 2023). Fenomena yang paling sering terjadi adalah pelarangan pendirian rumah ibadah atau penyerangan terhadap tempat ibadah tertentu (Setiabudi et al., 2022). Masalah ini tidak hanya merusak keberagaman Indonesia, tetapi juga mengancam stabilitas politik bangsa (Aritonang, 2019).

Sebagai ancaman serius terhadap kehidupan berbangsa, intoleransi memerlukan perhatian seluruh elemen masyarakat, termasuk gereja. Gereja memiliki peran strategis dalam menangkal dan mengatasi intoleransi dengan memperkaya pemahaman umat tentang pluralitas. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pluralitas, seperti penelitian Aeron Frior Sihombing yang menggunakan pandangan Hans Küng untuk mengusulkan pluralitas agama di Indonesia melalui norma-norma minimalis etika global, seperti menegakkan hak asasi manusia, menjamin kebebasan, dan menghindari kekerasan (Sihombing, 2021). Penelitian lain oleh Pentury dan Lumintang menyoroti moderasi beragama menurut perspektif Kristen dengan sinergi antara teologi Kristen dan ideologi Pancasila (Pentury & Lumintang, 2022). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pluralitas merupakan isu yang sangat relevan hingga kini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini akan berfokus pada narasi teologis dalam Perjanjian Lama (PL) yang memperlihatkan sikap simpatik dan inklusif terhadap pluralitas. Konteks Perjanjian Lama menunjukkan bahwa bangsa Israel tidak hidup dalam isolasi, melainkan selalu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya (Mawene, 2012). Interaksi ini memengaruhi kehidupan keimanan bangsa

Israel. Menurut E. Gerrit Singgih, meskipun Perjanjian Lama menunjukkan sikap menjaga jarak dengan agama lain demi menjaga kemurnian iman, beberapa narasi menunjukkan sikap simpatik terhadap agama lain (Singgih, 2009). Salah satu contoh adalah kisah Abraham dalam Kejadian 14:17-24, yang menunjukkan bagaimana Abraham membangun relasi harmonis di tengah masyarakat plural.

Yonky Karman (2019) menyatakan bahwa sosok Abraham dapat menjadi model inklusivitas agama-agama Abrahamik, yang berpotensi menumbuhkan sikap ramah terhadap kemajemukan. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana upaya Abraham membangun relasi harmonis dengan kelompok yang berbeda? Kedua, apa relevansi narasi Abraham ini dalam merawat kesetaraan di Indonesia?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penafsiran teks Kejadian 14:17-24 dan pengumpulan data tentang konteks intoleransi agama di Indonesia. Metode tafsir yang digunakan adalah kritik naratif dan kritik historis. Metode kritik naratif bertujuan untuk meneliti teks sebagai satu unit yang utuh dengan fokus pada struktur narasi dan komposisinya (Sitompul & Beyer, 2016). Dalam penelitian ini, metode naratif digunakan untuk menganalisis struktur narasi Kejadian 14:17-24, termasuk dinamika di dalam teks, seperti konflik, simbol-simbol (roti dan anggur), karakter (Abraham dan Melkisedek), serta setting narasi yang berhubungan dengan masyarakat agraris (Zaluchu, 2020). Kritik historis, di sisi lain, digunakan untuk menempatkan teks dalam konteks sejarah dan sosial bangsa Israel. Pendekatan ini membantu merekonstruksi situasi masyarakat pada zaman Abraham serta memahami pengaruh interaksi mereka dengan bangsa lain (Singgih, 2009).

Data tentang intoleransi agama di Indonesia dikumpulkan melalui kajian pustaka, termasuk laporan penelitian LIPI, artikel jurnal, dan media massa. Data ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema pluralitas agama dan intoleransi, khususnya dalam kaitannya dengan isu pelarangan pendirian rumah ibadah dan diskriminasi. Prosedur analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, teks Kejadian 14:17-24 dianalisis menggunakan metode kritik naratif dan historis untuk mengidentifikasi bagaimana Abraham membangun relasi harmonis dengan kelompok yang berbeda. Kedua, hasil analisis teks ini dikontekstualisasikan dengan data intoleransi agama di Indonesia untuk menemukan relevansinya dalam merawat kesetaraan di tengah pluralitas. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya menghubungkan narasi teologis Perjanjian Lama dengan isu-isu sosial kontemporer.

## **HASIL PENELITIAN**

Melalui penafsiran atas teks Kejadian 14:17-24, ditemukan bahwa Perjanjian Lama memiliki narasi simpatik terhadap keberagaman agama dan budaya di sekitarnya. Abraham, tokoh sentral dalam teks ini, menunjukkan sikap yang simpatik

dan akomodatif terhadap budaya dan kepercayaan bangsa lain. Sikap simpatik ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang muncul dalam narasi tersebut.

Pertama, sikap Abraham terhadap Melkisedek, raja Salem sekaligus imam El Elyon. Abraham menerima berkat yang diberikan oleh Melkisedek tanpa merasa keberatan, meskipun Melkisedek adalah imam dari tradisi keagamaan Kanaan yang berbeda dengan iman Abraham. Dalam pertemuan tersebut, Abraham juga memberikan persepuluhan kepada Melkisedek sebagai bentuk penghormatan kepada kemurahan hati sang imam. Tindakan ini menunjukkan keterbukaan Abraham terhadap kebaikan dari pihak luar, sekaligus menunjukkan penghargaan atas pluralitas agama dan budaya di sekitarnya. Penerimaan Abraham terhadap Melkisedek dapat dimaknai sebagai bentuk relasi lintas agama yang menghormati perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan pribadi.

Kedua, penggunaan nama El Elyon dalam narasi ini menjadi simbol penting sikap simpatik Abraham. Melkisedek menyebut Allah sebagai El Elyon (Allah Yang Mahatinggi), yang merupakan sebutan khas untuk dewa tertinggi dari tradisi Kanaan. Namun, Abraham tidak menolak nama ini; ia bahkan mengadopsinya dalam sumpahnya kepada Tuhan, dengan menyebut "Yahwe, El Elyon, Pencipta langit dan bumi." Ini menunjukkan bahwa Abraham mampu melakukan kontekstualisasi teologis, dengan menerima istilah lokal untuk Tuhan tanpa mengabaikan identitas iman pribadinya. Sikap ini menunjukkan bahwa Abraham tidak bersikap alergi terhadap istilah teologis dari tradisi lain, melainkan memilih untuk menjembatani perbedaan secara kreatif. Kontekstualisasi nama Allah ini juga relevan dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, di mana penyebutan nama Allah oleh umat Kristen dan Islam dapat menjadi ruang kedekatan teologis di tengah perbedaan keyakinan.

Ketiga, toleransi Abraham terhadap simbol budaya lokal, seperti pohon tarbantin. Pohon tarbantin merupakan simbol sakral dalam tradisi Kanaan, yang sering dianggap sebagai tempat suci atau keramat. Abraham, meskipun sebagai pendatang, tidak merasa terganggu dengan keberadaan pohon ini. Ia tidak menunjukkan sikap konfrontatif, seperti menebang atau menghancurkan simbol tersebut, melainkan memilih untuk hidup berdampingan di sekitar simbol budaya itu. Sikap ini menunjukkan bahwa Abraham tidak hanya menghormati budaya lokal, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah keberagaman tanpa mengorbankan identitas imannya.

Keempat, interaksi Abraham dengan Raja Sodom juga mencerminkan sikap moderat dan tegas dalam memprioritaskan Allah sebagai sumber kehidupannya. Setelah memenangkan peperangan melawan Raja Kedorlaomer, Abraham menolak tawaran harta rampasan dari Raja Sodom. Tindakan ini menunjukkan bahwa Abraham tidak ingin bergantung pada kekuatan manusia atau politik, melainkan sepenuhnya mengandalkan Allah sebagai pemberi anugerah. Sikap Abraham ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Allah menjadi dasar utama dalam membangun hubungan lintas budaya dan agama. Kemenangan Abraham, seperti yang diungkapkan oleh

Melkisedek, juga dipandang sebagai berkat dari Allah, bukan hanya hasil usahanya sendiri.

Kelima, narasi Abraham menunjukkan dialektik antara Yahwe dan El Elyon, yang mengungkapkan bahwa kedua nama ini tidak dipertentangkan, melainkan dipakai secara berdampingan dalam narasi Perjanjian Lama. Sikap ini dapat dilihat sebagai inspirasi bagi umat beragama di Indonesia, terutama dalam melihat kesamaan-kesamaan esensial di antara agama-agama Abrahamik (Islam, Kristen, dan Yahudi), tanpa mengabaikan perbedaan teologis yang ada.

Berdasarkan temuan-temuan ini, narasi Abraham di Kejadian 14:17-24 menampilkan sikap simpatik, toleran, dan akomodatif terhadap pluralitas. Sikap Abraham mencerminkan penghayatan iman yang mendalam, di mana hubungan dengan Allah menjadi elemen utama yang menentukan sikapnya terhadap orang lain. Sikap simpatik ini tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga menciptakan hubungan harmonis dengan orang-orang dari tradisi lain. Dengan menerima kebaikan dari Melkisedek dan menolak intrik politik Raja Sodom, Abraham menunjukkan bahwa iman yang kuat kepada Allah dapat menjadi dasar untuk membangun relasi yang inklusif di tengah keberagaman.

Temuan ini juga memiliki relevansi yang signifikan bagi upaya merawat kesetaraan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan pluralitas agama dan budaya. Narasi Abraham menginspirasi pentingnya sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia membutuhkan teladan seperti Abraham, yang mampu menjembatani perbedaan dengan sikap yang ramah dan menghormati keberagaman.

## PEMBAHASAN

### Israel Kuno dan Pluralitas

Pluralitas dalam kehidupan bangsa Israel kuno merupakan bagian integral dari perkembangan agama dan budaya mereka. Menurut Vriezen (1981), agama Israel bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring waktu, baik dari segi bentuk maupun isi. Salah satu pengaruh utama perkembangan agama Israel adalah interaksinya dengan budaya dan agama-agama di Kanaan dan sekitarnya. Penyelidikan modern, seperti yang diungkapkan oleh Mawene (2012), menunjukkan bahwa agama Israel dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Kanaan, baik secara positif maupun negatif.

Pratama (2014) mencatat bahwa perkembangan agama Israel menunjukkan perjalanan dari politeisme menuju monoteisme, meskipun masih ada elemen sinkretisme dengan paganisme. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah seperti *El Elyon*, yang awalnya adalah nama dewa tertinggi dalam jajaran para dewa Kanaan, tetapi kemudian diidentifikasi dengan Yahwe, Allah Israel. Dalam tradisi agama Israel, nama Yahwe muncul sebanyak 6.800 kali dalam Alkitab, dibandingkan dengan istilah *Elohim* yang muncul sebanyak 2.500 kali (Vriezen, 1981). Hal ini menunjukkan ciri

khas agama Israel sebagai agama monoteistik yang tetap terbuka terhadap pengaruh budaya di sekitarnya.

Interaksi Israel dengan bangsa-bangsa lain tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam sistem pertanian, adat istiadat, dan struktur sosial. Mawene (2012) menyatakan bahwa proses migrasi keluarga Abraham bersama dengan bangsa-bangsa pengembara ke tanah Kanaan memungkinkan terjadinya pengaruh budaya yang signifikan. Meskipun demikian, ciri khas Israel tetap terletak pada hubungan mereka dengan Allah sebagai pusat iman dan identitas mereka (Vriezen, 1981).

### **Abraham di Tengah Pluralitas Kanaan: Tafsir Kejadian 14:17-24**

Kejadian 14:17-24 adalah narasi yang unik dalam kitab Kejadian karena menampilkan Abraham dalam konteks hubungan antarbangsa. Menurut Walter Brueggemann (1982), pasal ini berdiri sendiri dalam struktur kitab Kejadian dan memperlihatkan sisi Abraham yang berbeda, yaitu sebagai seorang pemimpin yang mampu menghadapi kuasa-kuasa politik dunia pada masanya.

Narasi ini diawali dengan peristiwa perang antara Raja Kedorlaomer dan sekutunya melawan raja-raja Sodom, Gomora, dan sekitarnya (Singgih, 2009). Setelah mendengar bahwa Lot, kemenakannya, ditawan oleh Kedorlaomer, Abraham memimpin pasukannya yang terdiri dari 318 orang bersama sekutu-sekutunya (Aner, Eskol, dan Mamre) untuk menyerang dan merebut kembali para tawanan. Dengan strategi yang tepat, Abraham memenangkan peperangan dan membebaskan Lot beserta harta benda yang dirampas.

Ayat 17-24 menggambarkan pertemuan Abraham dengan dua tokoh penting: Raja Sodom dan Raja Salem (Melkisedek). Struktur narasi menunjukkan kontras antara kedua raja ini. Melkisedek, Raja Salem dan imam El Elyon, datang membawa roti dan anggur sebagai simbol kemurahan hati dan memberkati Abraham. Sebaliknya, Raja Sodom tidak membawa apa pun dan hanya meminta kembali rakyatnya yang ditawan (Gordon, 1990). Menurut Steinmann (2019), sikap Melkisedek yang murah hati dibandingkan dengan Raja Sodom mencerminkan perbedaan moral antara Salem dan Sodom.

Melkisedek juga memperkenalkan nama El Elyon, yang berarti "Allah yang Mahatinggi." Nama ini berasal dari tradisi Kanaan, tetapi dalam narasi ini diidentifikasi dengan Yahwe, Allah Israel. Abraham menerima berkat dari Melkisedek dan bahkan memberikan sepersepuluh dari harta rampasan perang sebagai tanda penghormatan. Brueggemann (1982) menyatakan bahwa tindakan Abraham ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga pengakuan atas kedaulatan Allah yang disembah oleh Melkisedek.

Sikap Abraham terhadap Melkisedek dan tradisi Kanaan menunjukkan sikap yang akomodatif dan simpatik terhadap pluralitas. Abraham tidak menolak penggunaan nama El Elyon untuk Allah, tetapi justru mengidentifikasikannya dengan

Yahwe. Hal ini menunjukkan upaya kontekstualisasi iman yang relevan dengan tradisi lokal, tanpa mengorbankan keyakinan monoteistiknya.

Selain itu, Abraham tidak menunjukkan sikap konfrontatif terhadap simbol-simbol budaya lokal, seperti pohon tarbantin yang dianggap sakral oleh masyarakat Kanaan. Menurut Singgih (2009), Abraham tidak merasa terganggu oleh keberadaan pohon tersebut, melainkan hidup berdampingan dengan simbol-simbol budaya lokal tanpa kehilangan identitas keimanan.

### **Relevansi Teologi Abraham bagi Konteks Pluralitas Indonesia**

Konteks pluralitas di Indonesia sering kali menghadapi tantangan intoleransi yang merusak harmoni sosial. Kasus pelarangan pendirian rumah ibadah, diskriminasi, dan kekerasan berbasis agama menunjukkan bahwa pluralitas sering kali dipandang sebagai ancaman, bukan sebagai berkat (Pamungkas, 2020; Saputra et al., 2023). Dalam situasi ini, narasi Abraham dalam Kejadian 14:17-24 menawarkan inspirasi teologis untuk merawat pluralitas.

Pertama, sikap Abraham yang menerima berkat dari Melkisedek menunjukkan pentingnya dialog lintas iman. Dalam konteks Indonesia, di mana masyarakat terdiri dari berbagai agama, dialog menjadi kunci untuk membangun saling pengertian dan kerja sama. Abraham memberikan teladan bagaimana iman kepada Tuhan dapat menjadi dasar untuk menjembatani perbedaan, tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi.

Kedua, sikap Abraham yang tidak konfrontatif terhadap budaya lokal mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap kearifan lokal. Gereja di Indonesia dapat meneladani Abraham dengan membuka diri terhadap budaya-budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai injil, tanpa kehilangan identitas Kristiani. Penghormatan terhadap tradisi lokal dapat menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

Ketiga, kemurahan hati Abraham dalam memberikan sepersepuluh harta rampasan perang kepada Melkisedek dan menolak harta dari Raja Sodom menunjukkan integritas moral dan komitmen terhadap keadilan. Dalam konteks Indonesia, sikap ini relevan untuk mendorong kerja sama antaragama dalam menangani isu-isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Kerja sama ini dapat memperkuat solidaritas di tengah keberagaman.

### **Refleksi Teologis: Pluralitas sebagai Berkat**

Narasi Kejadian 14:17-24 menunjukkan bahwa pluralitas dapat menjadi bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Abraham tidak hanya menjalankan misinya sebagai kepala keluarga dan umat pilihan Allah, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat majemuk. Penggunaan nama El Elyon oleh Melkisedek, yang diidentifikasi Abraham dengan Yahwe, mencerminkan adanya titik temu dalam iman kepada Tuhan yang sama, meskipun dikenal dengan nama yang berbeda.

Brueggemann (1982) menyatakan bahwa hal ini menunjukkan pemahaman Israel tentang Allah sebagai pencipta yang melampaui batas-batas budaya dan agama.

Dalam konteks Indonesia, pluralitas dapat menjadi modal sosial untuk membangun bangsa yang inklusif. Gereja memiliki peran penting untuk mempromosikan toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai wujud tanggung jawab iman di tengah masyarakat majemuk. Ngelow (2014) menegaskan bahwa visi kehidupan bersama yang menghargai keberagaman adalah fondasi masa depan Indonesia.

Sebagai komunitas iman, gereja dapat memainkan peran strategis dalam merawat pluralitas dengan beberapa langkah praktis: (1) Membuka ruang dialog antaragama melalui diskusi atau seminar bersama (Krismiyanto & Kii, 2023); (2) Melibatkan kaum muda dalam aksi sosial lintas agama, seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan (Prakosa, 2022); dan (3) Menghormati tradisi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen (Saragih, 2022). Langkah-langkah ini dapat membantu gereja menjadi agen perdamaian yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa narasi Alkitab ini memberikan teladan yang signifikan tentang bagaimana iman dapat menjadi dasar untuk menjembatani perbedaan dan membangun relasi yang harmonis di tengah keberagaman. Abraham ditampilkan sebagai figur yang simpatik dan akomodatif, baik terhadap Raja Salem, Melkisedek, maupun budaya lokal Kanaan, seperti penggunaan nama El Elyon dan sikapnya terhadap pohon tarbantin. Sikap ini mencerminkan prinsip moderasi dan keterbukaan tanpa kehilangan identitas keimanannya.

Keterkaitan antara hasil penelitian dan pembahasannya dengan tujuan penelitian menunjukkan bahwa narasi Kejadian 14:17-24 tidak hanya berbicara tentang sejarah iman bangsa Israel, tetapi juga menawarkan nilai-nilai universal yang relevan untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Hal ini penting karena menyiratkan bahwa Alkitab mengandung narasi-narasi simpatik terhadap pluralitas, yang dapat menjadi inspirasi teologis untuk menjawab tantangan intoleransi dan radikalisme agama di masyarakat modern, termasuk di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian teologi Alkitab, khususnya dalam memahami sikap Abraham sebagai model teologi inklusif dan akomodatif. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa narasi Perjanjian Lama dapat dijadikan landasan untuk membangun dialog lintas agama dan kontekstualisasi iman dalam konteks keberagaman. Secara praktis, penelitian ini memberikan inspirasi bagi gereja dan masyarakat luas untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Gereja, khususnya, dapat menjadikan sikap Abraham sebagai teladan untuk mempromosikan kerja sama lintas agama, menghormati tradisi lokal, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat majemuk.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokusnya hanya pada satu perikop Alkitab, yaitu Kejadian 14:17-24. Penelitian ini belum membahas narasi-narasi lain dalam Alkitab yang mungkin juga memiliki pesan serupa tentang pluralitas dan toleransi. Selain itu, penelitian ini hanya mengkontekstualisasikan narasi Alkitab dengan isu pluralitas di Indonesia, tanpa membahas penerapannya di wilayah lain dengan tantangan keberagaman yang berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak narasi dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menunjukkan sikap simpatik terhadap pluralitas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana model sikap Abraham dalam Kejadian 14:17-24 dapat diterapkan secara konkret dalam membangun dialog lintas agama dan merespons kasus-kasus intoleransi agama di berbagai konteks lokal maupun global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, A. (2019). Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 9(1), 69–102. <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.9>
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.
- Gea, W. P., Zebua, Y. Y., Fransiskus, H. M., Erastus, S., & Manalu, J. (2024). Menguak Intoleransi Agama Melalui Penayangan Film His Only Son. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 47–68. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.110>
- Gordon, J. W. (1990). *World Biblical Commentary, Vol. 1 Genesis 1-15*. Word Books, Publisher.
- Karman, Y. (2019). Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-agama Abrahamik. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 185–202. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>
- Mawene, M. T. (2012). *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Ngelow, Z. J. (2014). Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 213–234. <https://doi.org/10.25278/jj.v12i2.016.213-234>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Pamungkas, C., Permana, Y. S., Satriani, S., Hakam, S., Afriansyah, A., Mundzakir, A., Yanuarti, S., Usman, U., Rohman, S., & Nadzir, I. (2020). *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia* (C. Pamungkas & Y. S. Permana (Ed.); Vol. 7,

Nomor 2). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.  
<https://doi.org/10.14203/press.308>

Pentury, T., & Lumintang, S. P. N. I. (2022). Christianity and Plurality in Indonesia: Theological and Ideological Synergy for Religious and National Moderation. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 56–60.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.014>

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.  
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>

Pratama, N. D. B. J. (2014). Penemuan Arkeologi Dalam Agama Israel Kuno: Menilik Kembali Monoteisme Kepada Yahweh. *Jurnal amanat Agung*, 10(1), 1–31.  
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/234>

Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2023). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus “Cilegon, Kota Tanpa Gereja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–17.  
<https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/180>

Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 9(2), 309–323.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253>

Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. *Sosioglobal :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.24198/jsg.v7i1.29368>

Sihombing, A. F. (2021). Pluralitas Menurut Hans Küng Dan Implikasinya Di Indonesia: Suatu Kajian Etika Global. *Tedeum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 6(2), 157–180. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.54>

Singgih, E. G. (2009). *Dua Konteks*. BPK Gunung Mulia.

Sitompul, A. A., & Beyer, U. (2016). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.

Steinmann, A. E. (2019). *Genesis, An Introduction and Commentary*. Inter Varsity Press.

Vriezen, T. C. (1981). *Agama Israel Kuna*. BPK Gunung Mulia.

Wijanarka, T., & Sari, N. K. D. A. P. (2023). Pluralisme dalam Perwujudan Toleransi melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). *Dialog*, 46(2), 169–184. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.721>

Yewangoe, A. A. (2018). *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya: Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*. BPK Gunung Mulia.

Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>